

**HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN DAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN
ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS 9 NOPEMBER
TAHUN 2022**

Depa Depisa¹, Achmad Rizal², Husnul Khatimatun Inayah³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NPM.18070128

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NIDN.1103079101

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NIDN.1122057401

Email:depadepisa1427@gmail.com

ABSTRAK

ISPA yaitu infeksi saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit berat dan fatal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan rumah dan kondisi fisik dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas pada tanggal 9 November 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan desain cross sectional dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu contingent sampling. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 94 responden. Evaluasi data penelitian menggunakan uji chi-square dengan ($\alpha = 0,05$). Akibatnya, 53 bayi (56,4%) menderita ISPA. Kondisi lingkungan tidak memenuhi syarat 65 (69,1%) dan kondisi fisik perumahan tidak memenuhi syarat 62 (66%). Hasil penelitian menunjukkan maka kondisi lingkungan dan fisik rumah (p value = 0,001) yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas pada bulan November menunjukkan maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas pada bulan November. yaitu tanggal 9. 2022. Diharapkan upaya pencegahan lebih diperkuat melalui penyuluhan dengan menayangkan video penyakit ISPA dan peningkatan informasi ISPA melalui poster di Puskesmas dan lokasi lain yang lebih strategis (terlihat dan terbaca) akan terjemput.

Kata Kunci: ISPA, Hubungan Lingkungan Dan Fisik Rumah

ABSTRACT

ISPA is an infectious disease of the upper or lower respiratory tract that can give rise to a wide spectrum of diseases ranging from mild infections to severe and deadly diseases. The purpose of the study was to determine the relationship between the environmental and physical conditions of the house with the incidence of ARI in toddlers in the puskesmas work area on November 9, 2022. The type of research used is an analytical survey with a Cross Sectional design and a sample retrieval technique in this study, namely Accidental Sampling. The number of samples was taken using the slovin formula so that 94 respondents were obtained. Analysis of research data using the Chi-Square test with ($\alpha = 0.05$). The results showed that the number of ARI toddlers was 53 (56.4%). The environmental conditions were not qualified 65 (69.1%) and the physical condition of the house was not qualified 62 (66%). The results showed that the environmental and physical conditions of the house with the incidence of ARI in toddlers (p .vaule = 0.001) there is a relationship between the two variables and the incidence of ARI in toddlers in the puskesmas work area on November 9, 2022. It is hoped that it can increase preventive efforts through counseling, it can be by screening videos about ARI disease and increasing information about ARI through posters pasted at puskesmas or other more strategic places (easy to see and read).

Keywords:*ISPA, The Relationship Between The Environment And Physical Home*

PENDAHULUAN

Menurut WHO, ISPA yaitu infeksi pada saluran pernapasan atas atau bawah yang berkisar dari infeksi ringan hingga berat dan fatal, tergantung pada agen penyebab, faktor inang, dan faktor lingkungan seperti ventilasi dan jenis tanah. Dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. . , kepadatan penduduk. (Veza Mediana, 2019).

ISPA yaitu penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di seluruh dunia. ISPA juga yakni penyebab kematian ketiga di dunia dan penyebab utama kematian di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat ISPA 10 sampai 50 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan di negara maju. ISPA termasuk dalam kelompok penyakit airborne yang ditularkan melalui udara. Patogen yang menyerang dan menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, et al. 2019).

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai organisme, tetapi yang paling umum yaitu infeksi virus dan bakteri. Virus yakni penyebab paling umum dari infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) akut seperti rinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis. Hampir 90% infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian yang disebabkan oleh bakteri (Tandi, 2018). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu infeksi yang menyerang satu atau lebih bagian saluran udara mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveolus (saluran bawah) dan mengenai sinus paranasal, rongga telinga tengah, dan jaringan lainnya. pleura. ISPA yaitu infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sering terjadi pada bayi dan anak-anak dan berkisar dari ISPA ringan hingga berat. ISPA yang parah menyebabkan pneumonia ketika menyerang jaringan paru-paru. Pneumonia yakni infeksi yang mematikan terutama pada anak-anak (Jalil, 2018).

Menurut penelitian Yeni Rohmatul (2018), rumah yakni bagian dari tiga

kebutuhan utama manusia yang harus dipenuhi: sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kondisi fisik rumah, seperti: B. Kesehatan Bangunan, Penerangan, Ventilasi, Sanitasi, dan Penggunaan Bahan Bangunan. Sebuah rumah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menimbulkan risiko yang berbeda untuk keluarga Anda dan dengan demikian menyebabkan penyakit yang berbeda. Bagian darinya yaitu infeksi saluran pernapasan atas atau biasa dikenal dengan ISPA. Hasil penelitian Alvin Ariano (2019) menyatakan maka bagian dari upaya pencegahan ISPA yaitu terjadinya ISPA melalui perilaku hidup bersih dan sehat penduduk. B. Jangan menumpahkan air liur atau lendir sembarangan, merokok di dalam ruangan, atau memakai masker. saat bepergian keluar rumah.

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, dengan prevalensi ISPA tertinggi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan, 2018). Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menyebutkan prevalensi ISPA pada tahun 2019 sebanyak 1.385 kasus. Berdasarkan data Puskesmas per tanggal 9 November (2969) data dikumpulkan pada tahun 2019 dan data ISPA (734) dikumpulkan pada tahun 2020. Data dari dua tahun terakhir menunjukkan maka ISPA menempati urutan pertama di antara 10 penyakit paling umum menurut Laporan Tahunan 9 November Departemen Kesehatan Masyarakat. Pada tahun 2020 tercatat 734 kasus ISPA di Puskesmas. (Profil Puskesmas 9 November 2020) Sehingga dapat disimpulkan maka ISPA yakni masalah besar di Puskesmas pada tanggal 9 November, yang terutama menyerang anak-anak. Mencermati pendataan rumah peneliti, rumah tetangga sangat dekat dari rumah ke rumah, jarak dari rumah ke rumah sekitar 1M, dan beberapa rumah hanya memiliki 3 jendela. Termasuk ventilasi, ternyata di dalam rumah terdapat sekitar empat sampai enam orang, dan beberapa keluarga merokok di lingkungan rumah, saya melihat banyak hal di sekitar rumah. Di kawasan

tersebut terdapat TPA, namun tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga masih banyak sampah berserakan. Unsur fisik lingkungan rumah yakni bagian dari faktor kunci yang berpengaruh signifikan terhadap derajat kesehatan penghuni (Irma Suharno, dkk, 2019).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey analitik dengan desain *Cross-Sectional* yaitu penelitian yang akan dilakukan secara bersamaan dimana variabel bebas dan terikat diamati pada waktu bersamaan (Notoatmodjo,2014).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu jumlah balita yang ada di wilayah Puskesmas 9 Nopember dengan jumlah 1,443 jiwa pada Tahun 2021.jumlah sampel yang didapatkan dari hasil perhitungan diatas sebanyak 94 orang.

Analisis data tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan masing-masing variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Kondisi Lingkungan Dan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	19- 26 Tahun	7	7,4
2	27- 34 Tahun	39	41,5
3	35- 40 Tahun	48	51,1
Total		94	100

No.	Pendidikan terakhir Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	2,1
2	SD	3	3,2
3	SMP	31	33
4	SLTA/Sederajat	54	57,4
5	Perguruan Tinggi/S1	4	4,3
Total		94	100

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	1	1,1

2	Swasta	4	4,3
3	Wiraswasta	2	2,1
4	Ibu Rumah Tangga	87	92,6
Total		94	100

No.	Jenis Kelamin Balita	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	50	53,2
2	Perempuan	44	46,8
Total		94	100

No.	Umur Balita	Jumlah	Persentase (%)
1	1-3 Tahun	56	59,6
2	4-5 Tahun	38	40,4
Total		94	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 94 responden di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember diperoleh responden dengan persentase tertinggi pada umur 35 - 40 tahun yaitu 48 responden (51,1%), sedangkan responden dengan persentase terendah pada umur 19 – 26 tahun yaitu 7 responden (7,4%), pada tingkat pendidikan terakhir SLTA/Sederajat dengan persentase tertinggi yaitu 54 responden (57,4%), sedangkan responden pada tingkat pendidikan tidak sekolah dengan persentase terendah yaitu 2 responden (2,1%), pekerjaan responden dengan persentase tertinggi ibu rumah tangga yaitu 87 responden (92,6%), sedangkan pekerjaan responden dengan persentase terendah PNS yaitu 1 responden (1,1%), maka jenis kelamin balita dengan persentase tertinggi kategori laki-laki yaitu 50 balita (53,2%), sedangkan balita dengan persentase terendah yaitu kategori perempuan sebanyak 44 balita (46,8%). Serta umur balita dengan persentase tertinggi pada umur 1-3 tahun yaitu 56 balita (59,6%), sedangkan balita dengan persentase terendah pada umur 4-5 tahun yaitu 38 balita (40,4%).

B. Analisis Data

1. Analisis univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kondisi Lingkungan Dan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember

No.	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
1	ISPA	53	56,4
2	Tidak ISPA	41	43,6
Total		94	100

No.	Lingkungan	Frekuensi	Persen/tase (%)
1	Baik	29	30,9
2	Tidak	65	69,1
Total		94	100

No.	Fisik Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	32	34
2	Tidak	62	66
Total		94	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diketahui maka dari 94 responden didapatkan data yang

menderita penyakit ISPA dengan persentase tertinggi yaitu 53 balita (56,4%), sedangkan yang tidak ISPA dengan persentase terendah yaitu 41 balita (43,6%). Sehingga dapat disimpulkan maka masyarakat di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember lebih banyak yang terkena ISPA daripada tidak ISPA, responden yang memiliki tingkat kondisi lingkungan yang baik yaitu 29 responden (30,9%), sedangkan responden yang memiliki tingkat lingkungan yang tidak baik 65 responden (69,1%). Dan dapat disimpulkan maka banyak responden yang memiliki tingkat kondisi lingkungan yang tidak baik. Dan maka responden yang memiliki keadaan rumah yang baik memenuhi syarat dengan persentase terendah yaitu 32 responden (34,1%), sedangkan rumah yang tidak memenuhi syarat dengan persentase tertinggi yaitu 62 responden (66%)

2. Analisis Bivariat

Tabel 3
Tabulasi Silang Hubungan Kondisi Lingkungan dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember

No	Kondisi Lingkungan	Kejadian ISPA				<i>P-Value</i>
		ISPA		Tidak ISPA		
		n	%	n	%	
1	Ya	53	56,4	29	30,9	0,001
2	Tidak	41	43,6	65	69,1	
Total		94	100	94	100	

No	Kondisi Fisik Rumah	Kejadian ISPA				<i>P-Value</i>
		ISPA		Tidak ISPA		
		n	%	n	%	
1	Ya	53	56,4	32	34	0,001
2	Tidak	41	43,6	64	66	
Total		94	100	94	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan maka kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di peroleh berkaitan. Hasil uji *Pearson Chi-Square* hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember diperoleh nilai $p.value = 0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti ada hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA Pada Balita dan maka kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di peroleh berkaitan. Hasil uji *Pearson Chi-Square* hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember diperoleh nilai $p.value = 0,002 < \alpha = 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kejadian ISPA pada balita diperoleh data dengan persentase tertinggi yaitu 53 balita (56%) yang menderita ISPA paling banyak terjadi pada usia balita dari 1-3 tahun.

Hal ini menunjukkan maka kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember tergolong tinggi disebabkan banyaknya anggota keluarga yang merokok didalam rumah, ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, dan lingkungan sekitar rumah juga terdapat masih banyak sampah yang berserakan sehingga hal ini sangat berpengaruh untuk peningkatan kejadian ISPA pada balita.

Sebuah penelitian oleh Sri Rosita & Faisal (2020) berjudul "Hubungan antara kondisi lingkungan dan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada anak

kecil" menemukan maka pencemaran lingkungan berhubungan langsung dengan pengaruh hemoglobin sebagai faktor yang mempengaruhi yang mendukung perkembangan penyakit seperti sebagai udara tercemar, Udara yang secara langsung dapat mempengaruhi saluran pernafasan, air minum yang kotor, udara yang lembab, perilaku individu dalam masyarakat, penerangan rumah yang kurang.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan maka lebih banyak responden yang lingkungannya tidak bersih (57%) dengan kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini sesuai oleh penelitian Ardhin (2018) berjudul 'Hubungan Kesehatan Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Kecil'. Dikatakannya, banyak anak kecil yang terkena infeksi saluran pernapasan (ISPA) karena kondisi yang tidak sehat, terhitung sekitar 30 anak (50,0%).

b. Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di peroleh data lingkungan yang tidak memenuhi syarat yaitu 65 responden (69,1%).

Menurut data yang diperoleh terdapat lingkungan yang tidak sehat di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember dikarenakan masih terdapat banyak sampah yang dibuang sembarangan disekitar rumah, juga masih banyak anggota keluarga yang merokok didalam rumah dan berada diruangan yang sama dengan balita asap rokok yakni

bagian dari bahan pencemar didalam ruangan. Sehingga membuat balita mudah terinfeksi penyakit saluran pernapasan dapat di simpulkan semakin baik kondisi lingkungan maka angka kejadian ISPA yang terjadi akan semakin sedikit, sebaliknya jika semakin buruknya kondisi lingkungan maka akan semakin tinggi kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alvin (2019). Dengan judul 'Hubungan faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian ISPA pada balita', ditemukan faktor lingkungan kepadatan perumahan yang tidak memenuhi syarat terhadap kejadian ISPA pada balita dengan nilai (82,1%) dalam 23 tanggapan. sama dengan orangnya Hal ini menunjukkan maka faktor lingkungan memiliki hubungan yang penting dalam perkembangan ISPA pada anak usia dini.

c. Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di peroleh data kategori tidak memenuhi syarat dengan persentase tertinggi yaitu 62 responden (65%), Terdapat di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember masih banyak kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat karena memiliki ventilasi yang tidak sesuai dengan luas ruang rumahnya, suhu rumah yang tidak memenuhi syarat dan penghuni didalam satu kamar lebih dari dua orang. Sehingga hal ini sangat mempengaruhi terjadinya kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Prima Puri (2016), berjudul ``Pengaruh Lingkungan Fisik, Perumahan Terhadap Kejadian

ISPA pada Bayi di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Tahun 2016", dan Hubungan Ventilasi Dengan ISPA Pada Bayi. dengan apa yang menggambarkan hubungan dengan kejadian. Chihuadan, Kota Cilegon ($p=0,001$). Hal ini sesuai dengan Kementerian Kesehatan (2013) yang menyatakan maka bagian dari penyebab ISPA yaitu kebutuhan ventilasi rumah yang buruk. Hal ini karena pertukaran aliran udara dan sinar matahari dari luar ke kamar tidur terhambat sehingga memudahkan pertumbuhan bakteri penyebab ISPA.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember Nilai (p) pada analisis *Chi-Square* yaitu 0,001 sesuai dengan tabel silang maka hal ini menunjukkan adanya hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember karena nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti kurang dari 0,05 sesuai dengan taraf α . Dengan mengetahui nilai P diketahui dari hubungan kedua variabel tersebut, dimana rentang nilai kekuatan yaitu 0,416 sehingga ada Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember memiliki kekuatan yang cukup dengan arah korelasi positif atau korelasi searah. Korelasi positif atau searah berarti menunjukkan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.

Hasil analisis yang dilakukan peneliti maka didapatkan hubungan antara lingkungan terhadap penyakit ISPA pada balita dikarenakan banyaknya anggota keluarga yang merokok didalam rumah sehingga kemungkinan besar balita mengisap nikotin dua kali lebih banyak di bandingkan orang dewasa dan bisa berdampak buruk bagi balita dan terdapat pula kepadatan hunian pada kamar yang ditempati lebih dari 2 orang penghuni pada satu kamar.

Hasil penelitian Patmawati & Kadrianti (2018). Berjudul "Faktor Fisik Rumah Tangga Terhadap Kejadian ISPA Pada Bayi". Kepadatan/hunian lingkungan tidak memenuhi syarat (73,3%), menunjukkan maka kondisi lingkungan berhubungan dengan kejadian ISPA.

Penelitian berjudul 'Hubungan Kejadian ISPA dengan Kondisi Lingkungan Pada Anak Kecil' oleh peneliti Husnia & Saparani (2020). Kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat, terutama perumahan yang tidak sehat, secara signifikan menurunkan daya tahan tubuh. Rumah yang kotor, sempit, penuh sesak dan fasilitas air bersih yang kurang memadai membuat anak sering tertular kuman penyakit yang berasal dari tempat kotor. Rumah yang sering menghirup asap rokok lebih rentan terkena ISPA. Oleh karena itu, ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada 40 dari 66 responden (44,9%) dengan kebiasaan merokok.

b. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas 9 Nopember

Berdasarkan table 3 menunjukkan maka ada hubungan yang bermakna antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada

balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember Nilai (p) pada analisis *Chi-Square* yaitu 0,002 sesuai dengan tabel silang maka hal ini yang menunjukkan adanya hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember karena nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 0,05 sesuai dengan taraf α . Diketahui dari hubungan kedua variabel tersebut, dimana rentang nilai kekuatan yaitu 0,216 sehingga Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember memiliki kekuatan yang lemah dengan arah korelasi positif atau korelasi searah. Korelasi positif atau searah berarti menunjukkan kondisi fisik rumah dapat mempengaruhi ISPA pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi fisik rumah maka terdapat hubungan yang signifikan antara fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita yang disebabkan oleh ventilasi yang tidak memenuhi syarat yaitu kurang dari 10% luas lantai dapat menyebabkan udara segar yang masuk kedalam rumah tidak tercukupi dan pengeluaran udara kotor ke luar rumah juga tidak maksimal.

Dengan demikian akan menyebabkan kualitas udara dalam rumah menjadi buruk, hal tersebut yakni bagian dari faktor penyebab terjadinya kejadian ISPA pada balita.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Irma (2019). Judul penelitian 'Hubungan kondisi fisik rumah dan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada anak di bawah 5 tahun', menunjukkan maka sebagian besar rumah responden berventilasi kurang dari 10% dari lantainya.

jangkauan. Jadi jika Anda memiliki keluarga dengan 3-4 orang yang tinggal di kamar tidur kurang dari 8 m² dan rumah tidak terlalu besar, dampaknya sangat tinggi, terlalu banyak anggota keluarga dapat menyebabkan kekurangan oksigen, bakteri dan kuman. akan terjadi. Virus ini menyebar dengan cepat melalui saluran pernapasan. Menurut peneliti Diana (2017).

Korelasi antara kondisi struktural rumah tidak layak huni dengan kejadian ISPA terlihat dari 71 responden yang memiliki rumah tidak layak huni. Dilihat dari hubungan kedua variabel, nilai besarnya berkisar antara 0,26 hingga 0,50, sehingga hubungan antara kondisi lingkungan dan fisik di rumah tempat terjadinya ISPA pada anak di bawah 5 tahun mirip dengan Puskesmas Nov 9 Hari umur wilayah kerja memiliki intensitas sedang dengan korelasi positif atau searah. Korelasi positif atau korelasi searah menunjukkan maka lingkungan rumah dan kondisi fisik dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak di bawah 5 tahun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 94 responden didapatkan 53 balita (56,4%) mengalami kejadian ISPA.
2. kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember lebih banyak kategori tidak sebanyak 65 responden (69,1%).
3. Kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember lebih banyak kategori

tidak sebanyak 62 responden (66%).

4. Ada hubungan antara kondisi lingkungan dan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 9 Nopember Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhin, Y. (2018). Hubungan Kesehatan Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Desa Pulung Merdiko Ponorogo. Skripsi Sarjana. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, (diakses tanggal 17 April 2022).
- Alvin (2019) Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek (diakses tanggal 21 Juli 2022)
<https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jky/article/view/1119>
- Dewi Chandra. (2012). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. (diakses tanggal 24 April 2022).
<https://www.neliti.com/id/publications/18802/hubungan-kondisilingkungan-fisik-rumah-dengan-kejadian-ispa-pada-balita-di-wila>
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Diana (2017) Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Rumah Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang (diakses tanggal 22 Juli 2022).
- Fatimah, L. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi

- Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017. Skripsi Sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. Medan, (diakses tanggal 25 April 2022).
- Haibah, (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2015. Skripsi sarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin.
- Husnia & Sapariani (2020) Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Kelurahan Wasolangka Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Muna. (diakses tanggal 22 Juli 2022).
<https://journal.fikes-umw.ac.id/index.php/mjph/article/view/171/119>
- Irma & Akili Rahayu (2019). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. (diakses tanggal 17 Mei 2022).
<https://wwwejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/23970/23617>
- Istihoroh Rohmatul. & Rahayu Umi (2018). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2017. (diakses tanggal 28 April 2022).
<http://journal.poltekkesdepkessby.ac.id/index.php/KESLING/article/view/812>
- Jalil, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. diakses tanggal 29 April 2022)
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI, (diakses tanggal 30 April 2022),
dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/ProfilKesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kartiningrum, E. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kembang Sari Kec. Jatibanteng Kab. Situbondo. Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto. (diakses tanggal 10 Mei 2022).
- Lubis Ira, I., Ferusgel, (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. (diakses tanggal 11 Mei 2022).
- Lingga, Nurmaini & Devi, N, (2014). Hubungan Karakteristik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Dalam Keluarga Prokok di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2014. (diakses tanggal 13 Mei 2022).
- Medhynda vedja. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. (diakses pada Tanggal 13 Mei 2022).
- Mpangulu, Kandou, & Umboh, J. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado. Ikmas (diakses tanggal 15 Mei 2022).
- Malina, L. dkk, (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Puskesmas Panyabunganjae Kabupaten Mandailing Natal. Mahasiswa Departemen Epidemiologi FKM USU, Dosen

- Departemen Epiemiologi FKM USU. (diakses Pada Tanggal 15 Mei 2022).
- Notoatmodjo, S (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Patmawati & Kadrianti. (2016). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Balita di Kelurahan Takatidung Polewali Madar. (diakses tanggal 24 April 2022). <https://wwwjournal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13962>
- Prima putri (2016) Pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon periode Juli - Agustus 2016. (diakses tanggal 21 Juli 2022). <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/3842>
- Orami, (2020). Jangan Disepelakan! Ini Dampak Serta Komplikasi Penyakit ISPA Pada Balita. (diakses tanggal 16 Mei 2022). <https://parenting.orami.co.id/magazine/jangan-disepelekan-ini-dampaksertakomplikasi-penyakit-ispapada-balita/>
- Riskesdas, (2018). Informasi Tentang Prevalensi Tertinggi Pada ISPA di Kota Banjarmasin. Jakarta: Mentri Kesehatan Republik Indonesia (diakses tanggal 17 Mei 2022).
- Risky, M, (2018). Determinan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wasah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Skripsi Sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin.
- Rohmatul Istihoroh DKK. (2016). Kondisi Fisik Rumah. (diakses tanggal 26 April 2022).
- Sunaryanti, & Herbasuki. (2019). Hubungan Antara Ventilasi dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2018. Avicenna: Journal of Health Research (diakses tanggal 18 Mei 2022).
- Sucita A & Lestari. I (2022). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Tamangappa Antang Makasar Tahun 2020. (diakses tanggal 18 Mei 2022). <https://wwwjournal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1127>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta,CV.
- Santoso, & Akbar, (2018). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Alam dan Kesehatan. (diakses tanggal 18 Mei 2022).
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. AcTion: Aceh Nutrition Journal, (diakses tanggal 18 Mei 2022).
- Sri Rosita & Faisal (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Tahun 2020. (diakses tanggal 21 Juli 2022). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2820363>
- Tandi, J. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017. (diakses tanggal 18 Mei 2022).